

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya mengenai perkembangan kesenian Sintren di Indramayu dapat disimpulkan sebagai berikut. Kesenian Sintren di Indramayu merupakan warisan budaya masa lalu yang lahir pada masa kolonial, yang diciptakan oleh Seca Brangti pada tahun 1830 sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Pada kesenian ini terdapat empat simbol yang menjelaskan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia khususnya Indramayu pada waktu itu. Pertama, tali yang dipakai mengikat Sintren memberikan indikasi tentang bagaimana terbelenggunya masyarakat Indonesia pada waktu itu, sehingga setiap gerak dan langkah orang-orang tidak pernah lepas dari perhatian kaum penjajah. Kedua, kurungan yang dipakai menutupi sintren yang sudah terikat memberikan indikasi yang sama dengan simbol tali pengikat, bagaimana terkungkungnya serta begitu tertinggalnya peradaban dan kebudayaan Indonesia dari negara-negara lain akibat mereka hidup dalam cengkraman para penjajah.

Ketiga, syair-syair lagu yang berisi kata-kata pengajak berjuang mengisyaratkan tentang pentingnya rasa persatuan untuk mengusir penjajah, hal inipun menjadi indikasi perihal kapan lahirnya seni Sintren. Seperti yang terdapat pada syair berikut ini “*wari lais klontongena budanira/ dunung ala dunung*

sidunung ing bau kiwa/ pangeran ira lara nangis” (para pemuda lepaskanlah- lepaskanlah belunggu penjajahan/ di mana-mana tempat sudah dibelunggu/ kita dianggap ekstrem kiri/ pimpinanmu (Pangeran Diponegoro) sedang berduka cita). Selanjutnya yang keempat, kacamata hitam yang dipakai Sintren mengindikasikan bahwa masyarakat harus tetap siaga terhadap para penjajah dan memperhatikan siapa saja yang menjadi anak buah para kolonial Belanda.

Pada awalnya kesenian Sintren merupakan seni tradisi rakyat, yang digunakan sebagai media hiburan yang diselenggarakan di pelataran rumah setiap malam, kesenian ini kemudian dijadikan sebagai media ritual salah satunya pada acara sedekah bumi yang disebut *ngarot*. Peralatan yang digunakan masih tradisional, para pemain belum menggunakan kostum pertunjukan yang sama, tetapi masih menggunakan baju biasa sehari-hari, kemudian setiap kelompok kesenian belum dinamakan sebagai grup dan tidak mempunyai nama karena terjadi begitu saja. Selain itu, unsur-unsur dari luar termasuk musik *dangdutan* belum masuk kedalam kesenian ini, calon Sintren masih benar-benar suci (perawan) dan belum menggunakan *bodoran*.

Pada saat ini, kesenian Sintren berkembang menjadi seni pertunjukan, yang dipentaskan hanya pada acara-acara slamatan warga dengan menggunakan panggung. Setiap kelompoknya sudah membentuk grup dengan selalu menggunakan kostum pertunjukan yang sama, kemudian alat musik yang digunakan lebih modern dan persyaratan calon Sintren yang harus masih suci, sudah tidak dilakukan lagi. Perubahan lainnya dalam kesenian Sintren yaitu dengan diciptakannya atraksi-atraksi baru yang lebih menarik dan dihadirkan

pemain *bodoran* yang berfariasi di setiap grupnya, hal tersebut sebagai bentuk upaya menjadikan pertunjukan lebih menarik dan digemari.

Perkembangan kesenian Sintren menjadi seni pertunjukan, semata-mata karena tuntutan masyarakat dan perubahan jaman yang semakin maju dengan pesat. Struktur pertunjukan kesenian sintren mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi jaman, dalam setiap pertunjukannya senantiasa dibarengi dengan penampilan *dangdutan*, hal tersebut dapat dilihat dari, ketika tahun 90-an banyak pembentukan grup-grup kesenian Sintren-dangdut yang baru. Namun pada prinsipnya tidak merusak keunikann kesenian ini, karena *dangdutan* ditampilkan secara terpisah, artinya Sintren baru tampil ketika *dangdutan* selesai.

Menghidupkan kembali suatu kesenian tradisional yang hampir punah bukanlah suatu hal yang mudah, perkembangan zaman berdampak pada selera masyarakat terhadap kesenian tradisional yang dianggap produk lama dan sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan seninya. Oleh karena itu, untuk melestraikan kesenain daerah, pemerintah Indramayu mengupayakan dengan sering dilakukannya pementasan kesenian-kesenian tradisional Indramayu di luar daerah Indramayu, seperti di Taman Budaya Jawa Barat berlokasi di Dago-Bandung. Setiap tahunnya kesenian tradisional Indramayu, salah satunya Sintren, selalu dipentaskan di sana, dengan anggapan bahwa pengenalan kesenian tradisional ke daerah kota, kesenian tersebut akan lebih dihargai oleh masyarakatnya dan fasilitas yang ada di perkotaan lebih menunjang untuk perkembanganya.

Selain itu, diakannya rutinitas tahunan pasar seni di Indramayu untuk diperkenalkan pada masyarakat, pada acara hari jadi Kabupaten Indramayu yang

diselenggarakan pada setiap tanggal 7 Oktober, kemudian mengikuti festival diberbagai daerah di luar Indramayu seperti di Tegal dan memasukan kesenian Sintren ke dalam ekstrakurikuler sekolah walaupun hanya baru beberapa sekolah di Indramayu saja seperti di SMP Sindang. Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan bantuan dana walaupun masih kurang mencukupi dan mencantumkan kesenian Sintren pada daftar kesenian Indramayu yang dilindungi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Kesenian Sintren berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat Indramayu, kesenian ini dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Para pelaku seni menjadikan kesenian Sintren sebagai mata pencaharian tambahan, melalui hasil pementasan Sintren pada acara-acara slamatan warga setempat. Selain itu, ternyata kesenian ini bisa memacu para seniman Sintren untuk kreatif terhadap suatu hal agar mendapat hasil yang lebih baik mengarah pada kesempurnaan, seperti atraksi sulap yang berfariasi, kostum yang menarik dan kemunculan bodoran merupakan contoh hasil kreatifitas para seniman.

5.2 Saran

- Bagi Para Seniman Kesenian Sintren

Bagi para seniman kesenian Sintren, harus berusaha menciptakan inovasi-inovasi baru yang lebih variatif dan atraktif untuk menghadapi alternatif hiburan lain yang lebih modern dan menarik. Karena semakin berkembangnya zaman, hambatan-hambatan akan semakin dirasakan, oleh karena itu usaha pelestarian harus semakin ditingkatkan lagi. Seperti dalam hal atraksi dan *bodoran*, harus

lebih divariasikan lagi, yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat. Selain atraksi dan *bodoran*, menceritakan sejarah kesenian Sintren yang dikemas dalam obrolan para lawak sebelum Sintren pentas harus selalu dilakukan, karena bagian ini sering dilewat dan dianggap tidak penting. Hal tersebut akan membantu masyarakat untuk mengenal kesenian Sintren sebagai kesenian tradisional Indramayu yang harus dibanggakan dan dilestarikan.

Selain itu, para pemain Sintren harus sungguh-sungguh ketika pertunjukan berlangsung, kesungguhan ini bisa dilihat dari persiapan kostum yang digunakan oleh para pemain. Karena biasanya ada beberapa para pemain yang tidak menggunakan kostum sama sekali, sehingga terlihat kurang menarik. Selain kostum hendaknya para seniman Sintren membentuk atau membangun tempat sanggar latihan Sintren yang tetap, karena biasanya latihan akan dilakukan dimana saja disalah satu rumah pemain kesenian Sintren. Hal ini akan menyulitkan bagi masyarakat yang berminat atau sekedar ingin berlatih menjadi salah satu pemain kesenian Sintren.

- Bagi Masyarakat Pendukung Kesenian Sintren

Sebagai masyarakat yang berkebudayaan sudah seharusnya masyarakat Indramayu sebagai masyarakat pendukung kesenian Sintren berkewajiban untuk tetap melestarikan budaya tradisional Sintren. Dengan adanya kesenian tradisional tersebut akan membawa nama baik Indramayu ke wilayah lain bahkan manca Negara, sebagai salah satu bentuk keanekaragaman social budaya masyarakat Indramayu. Dengan cara tetap mengundang kesenian Sintren pada acara hajatan

atau slamatan, menonton, dan mau berlatih sebagai Sintren atau penarinya kepada yang bersangkutan, sudah merupakan salah satu bentuk dukungan pelestariannya.

- Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu

Kemajuan dan kemandirian sebuah kelompok kesenian khususnya kesenian tradisional, kiranya tidak dapat lepas dari peranan kebijakan pemerintah daerah setempat. Sehubungan dengan itu, hendaknya Pemda Kabupaten Indramayu memberikan dukungan untuk perkembangan kesenian-kesenian tradisional yang hidup dan tumbuh di Kabupaten Indramayu. Berupa alokasi dana dan pembinaan-pembinaan kesenian Sintren, karena tanpa dukungan dari atasan kesenian ini akan kurang berkembang.

Selain itu, kesenian Sintren belum menjadi ikon Kabupaten Indramayu seperti halnya kesenian Tari Topeng. Para seniman Sintren masih stagnan dalam berkreasi, kaderisasi berjalan lambat dan terjebak pada rutinitas alakadarnya. Hal ini mestinya menjadi tanggung jawab institusi pemerintah melalui Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Indramayu, untuk memberikan pembinaan-pembinaan pada seniman kesenian Sintren.

Dalam hal sosialisasi kesenian tradisional Indramayu salah satunya Sintren, diharapkan Pemda Indramayu lebih ditingkatkan lagi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melakukan penempatan pasar seni tradisional Indramayu yang diselenggarakan pada tempat yang berbeda-beda setiap tahunnya, sehingga dengan begitu akan membantu masyarakat mengenali kesenian tradisionalnya sendiri. Karena apabila pasar seni hanya dilakukan pada satu tempat yang itu-itu saja, masyarakat akan merasa enggan untuk melihatnya, mengingat jauhnya jarak

yang harus ditempuh menuju Indramayu kota. Dukungan lainnya dapat diberikan melalui pemberian hadiah bagi kesenian yang tampil dengan menarik dan bagus, karena akan mendorong para seniman untuk menampilkan yang terbaik dari kesenian mereka dan diharapkan kesenian tradisional yang tampil harus dari grup yang berbeda-beda secara bergantian.

